1965 OC = 900000297 SUK. PRES.
SUKARNO, PRES

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN PARA PEMIMPIN DARI
7 PARTAI POLITIK DI GUEST HOUSE ISTANA PRESIDEN,
DJAKARTA, 27 OKTOBER 1965.

Saudara-Saudara,

Pada saat ini, kita sekalian, seluruh bangsa Indonesia, seluruh negara, bahkan seluruh Revolusi Indonesia mengalami saat-saat jang amat kritik. Jang saja maksudkan ialah sedjak terdjadinja peristiwa 30 September. Saudara-Saudara mengetahui bahwa saja, Presiden, dihadapkan kepada tugas mengatasi, membereskan segala akibat-akibat daripada peristiwa 30 September itu.

Saudara-Saudara telah mengetahui, dan oleh karena itu, tidak perlu lagi saja sebutkan disini segala kedjadian-kedjadian jang terdjadi diantara 30 September itu sampai hari sekarang. Semua Saudara-Saudara telah mengikuti kedjadian-kedjadian itu. Dan Saudara mengetahui, bahwa sajapun ditempatkan kepada bermatjam-matjam desakan. Desakan dari beberapa golongan, desakan daripada sebagian daripada rakjat, djuga desakan-desakan daripada tugas kewadjiban saja sebagai Putjuk daripada negara. Desakan-desakan itu Saudara semuanja sudah mengetahui, karenanjapun saja tidak akan sebutkan kepada Saudara-Saudara desakan apa.

Saudara-Saudara semuanja telah mengetahui sikap saja, bahkan mengetahui komando-komando jang telah saja printahkan sedjak terdjadinja 30 September itu. Jang pada pokoknja ialah, bahwa Insja Allah, saja akan mengambil tindakan-tindakan untuk mengatasi segala akibat-akibat daripada kedjadian 30 September itu. Baik tindakan-tindakan dilapangan hukum, maupun tindakan-tindakan jang mengenai penjelesaian daripada segala sesuatu jang bersangkutan dengan 30 September.

Pokok-pokok inti komando saja jang pertama ialah, bahwa saja menghendaki ketenangan. Dan dalam suasana ketenangan itulah saja dapat kemudian mendjalankan tugas saja sebagai hakim tertinggi dan sebagai penjelamat negara dan revolusi.

Komando saja untuk ditjiptakan selekas mungkin ketenangan kadang-kadang kurang diperhatikan orang, sehingga ketenangan jang saja kehendaki itu sampai pada saat sekarang ini belum terlaksana.

Sudah saja katakan kepada umum, bahwa saja tidak membenarkan kedjadian 30 September itu, dan bahwa saja akan menghukum siapapun jang pembuat daripada kedjadian 30 September itu. Tetapi agar supaja saja bisa bertindak tepat, maka saja komandokan ketenangan. Didalam ketenangan itu akan saja kumpulkan semua fakta-fakta mengenai 30 September itu, agar supaja nanti saja bisa bertindak sebagai Hakim Tertinggi dan agar supaja saja bisa mengadakan penjelesaian daripada peristiwa ini. Jang saja maksudkan ialah penjelesaian politik. Oleh

karena menurut

karena menurut kejakinan saja kedjadian 30 September ini bukan sekadar kedjadian 30 September, tetapi adalah satu kedjadian politik didalam Revolusi kita.

Saja mendapat kesan, bahwa sebagian daripada bangsa kita dalam amarahnja terhadap kepada orang-orang jang mendjalankan 30 September itu, melupakan keselamatan negara kita dan keselamatan Revolusi kita. Sebagian daripada bangsa kita itu alam fikirannja, perasaan-perasaannja terlalu diconcentreerkan hanja kepada kedjadian 30 September tok. Dan djikalau kita berbuat, berfikir, bersikap demikian, kita kadang-kadang melupakan keselamatan negara dan keselamatan revolusi.

Saja mendapat kesan, bahwa sebagian daripada bangsa kita ini bersikap sebagai berikut: kita ini mempunjai rumah. Didalam rumah itu kita mempunjai kuwih besar. Katakanlah kuwih spekkoek atau kuwih talam atau kuwih getuk. Kuwih ini pada satu saat digrogoti atau dimakan oleh tikus, oleh segerombolan tikus. Kemudian kita, sudah barang tentu kita marah kepada tikus ini, dan kita mau sedikitnja menangkap tikus ini, kalau bisa malahan membunuh tikus ini. Tapi dalam usaha kita untuk menangkap tikus ini atau membunuh tikus ini kita berbuat satu kesalahan besar. Jaitu ada golongan-golongan jang mau membakar rumah ini sama sekali. Mau menangkap tikus atau mau membunuh tikus, seluruh rumahnja dibakar.

Nah, ini sudah njata satu sikap jang salah sekali. Kita dalam hendak menangkap tikus itu kita harus tetap menjelamatkan rumah. Djangan kita merusak, djangan kita membakar rumah ini. Inilah tamzil jang saja pakai untuk menggambarkan suasana dan kedjadian-kedjadian dikalangan rakjat, rakjat jang Saudara-Saudara pimpin sesudah 30 September itu.

Oleh karena itu maka saja kumpulkan Saudara-Saudara pada hari ini Marilah kita bersama-sama menjelamatkan rumah kita ini. Marilah kita djangan membakar rumah kita ini. Wadjarnja, marilah kita bersama-sama menjelamatkan negara kita ini dan marilah kita bersama-sama menjelamatkan Revolusi kita ini.

Djangan kita dalam kita hendak menangkap tikus itu membakar negara sendiri dan menjelewengkan Revolusi kita sendiri. Itulah keprihatinan saja diwaktu-waktu jang belakangan ini. Dikalangan rakjat banjak sekali orang-orang jang hanja memikirkan tikus sadja, memikirkan hendak menangkap tikus sadja, tetapi tidak memperhatikan keselamatan rumah kita, negara kita, Revolusi kita. Tadinja, dan bukan sadja tadinja, tetapi sampai sekarangpun dan Insja Allah seterusnja, maka saja sendiri baik sebagai Presiden, maupun sebagai Panglima Tertinggi, maupun sebagai Pemimpin Besar Revolusi, saja lebih utamakan jang ini, negara dan revolusi. Kedjadian 30 September itu adalah satu kedjadian jang amat salah sekali. Dan harus kita koreksi. Tetapi kedjadian itu is er al geweest. Is er al geweest artinja, sudah

terdjadi dan

terdjadi dan kita sekarang harus bertindak agar supaja negara kita dan Revolusi kita tetap selamat dalam kita mendjalankan tindakan pula untuk menghukum kedjadian jang is al geweest itu tadi. Malahan bagi saja untuk dapat menghukum kedjadian jang is al geweest itu sebagai satu orang jang bidjaksana, demikianlah streven saja, saja akan dipersalahkan oleh Tuhan dan sedjarah djikalau saja tidak bidjaksana.

Tadi misalnja saja didatangi oleh utusan-utusan dari Nahdatul Ulama dan dari Muhammadiah, jang saja mengutjap terima kasih kepada mereka, bahwa mereka itu memperingatkan kepada saja akan Firman Tuhan. Firman Tuhan atau Hadis. Firman Tuhan jang berbunji, tiap-tiap kita ini adalah pemimpin, ada pemimpin negara, ada pemimpin familie, ada jang pemimpin sekolah, ada jang pemimpin kebon, ada jang pemimpin ini, pemimpin itu. Djadi tiap-tiap kita ini adalah pemimpin. Dan tiap-tiap kita ini nanti diachirat akan dilandraad oleh Tuhan tentang kepemimpinan kita. Saja akan di landraad tentang kepemimpinan saja, Ali akan dilandraad tentang kepemimpinan Ali, Chaerul akan dilandraad tentang kepemimpinan Chaerul, Suharto akan dilandraad tentang kepemimpinannja. Kita semuanja akan dilandraad tentang kepemimpinan kita. Oleh karena itu saja, dengan mengingat jang memang itulah pendirian saja, sedjak sebelum tadi saja diperingatkan oleh Nahdatul Ulama dan Muhammadiah, saja selalu berhati-hati, saja selalu mau bidjaksana, saja tidak mau gegabah. Karena itu saja minta ketenangan dan didalam ketenangan itu saja akan selidiki dan peladjari sedalam-dalamnja segala fakta-fakta jang bersangkutan dengan 30 September ini. Fakta-fakta sebelumnja, fakta-fakta pada 30 September sendiri dan mengenai 30 September sendiri, fakta-fakta sesudahnja. Itu jang saja namakan proloog daripada 30 September, kemudian fakta 30 September itu sendiri, kemudian naloog atau epiloog daripada 30 September itu. Proloognja, het feit op zichzelf, dan naloog atau epiloognja daripada 30 September itu. Dan itu sedang saja selidiki, sedang saja peladjari. Dan saja mungkin dapat fakta-fakta dalam penjelidikan itu setjermat-tjermatnja, djikalau keadaan tenang, dan djikalau kita tidak membuat keadaan itu tidak tenang. Dengan tjara membakar-bakar sentimen, membakar-bakar emosis.

Saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi, terutama sekali sebagai Pemimpin Besar Revolusi, amat sedih dengan terdjadinja 30 September ini, sebab het feit 30 September op zichzelf adalah satu kedjadian, adalah satu perbuatan, adalah satu hal jang amat merugikan kepada Revolusi. Ketambahan pula didalam melihat epiloog, naloog daripada kedjadian 30 September ini, saja tambah sedih lagi. Het feit 30 September op zichzelf sudah membuat saja sedih, naloog atau epiloog daripada 30 September ini membuat saja lebih sedih lagi.

<u>Sebab apa?</u>

Sebab apa? Sebabnja ialah, bahwa ada golongan-golongan dikalangan rakjat kita ini, sekiranja mikirkan si tikus itu tadi, hendak menumpas si tikus itu tadi, dan melupakan keselamatan negara dan revolusi. Terutama sekali mengenai revolusi, revolusi kita. Dengan sedih saja melihat bahwa revolusi kita, jang telah beberapa kali saja katakan, bahwa revolusi kita adalah revolusi kiri, kiri dari apa? Pantjasila op zichzelf is al kiri! Apalagi djikalau kita memperhatikan sila daripada Pantjasila, keadilan sosial. Maka dengan tegas dan djelas saja katakan, bahwa revolusi kita adalah revolusi kiri. Tetapi saja melihat sebagai epiloog daripada kedjadian 30 September itu, kalau kita tidak waspada, revolusi ini menggeser kekanan. Dan djikalau revolusi kita ini menggeser kekanan, maka saja berkata, itulah mala-petaka jang besar sebesar-besarnja, lebih besar daripada kedjadian 30 September sendiri.

Karena itu saja memanggil Saudara-Saudara, pemimpin daripada rakjat, baik kita bersama-sama menjelamatkan kita punja negara. Mari kita bersama-sama menjelamatkan Revolusi kita. Mari kita bersama-sama mendjaga, djangan Revolusi kita ini menggeser kekanan. Mari kita bersama-sama menetapkan revolusi kita ini, revolusi kiri!

Didalam pidato saja kepada Pantja Tunggal seluruh Indonesia jang saja kumpulkan di Istana Negara beberapa hari jang lalu, saja telah djelaskan, bahwa, sebagaimana biasa, bukan hanja di Indonesia, tetapi diseluruh dunia, sesuatu kedjadian jang hebat, membangunkan sentimenten. Sentimenten pro, sentimenten tegen. Manusia adalah mahluk mempunjai sentimen. Karena itu maka dimanapun, dizaman apapun tiap-tiap kedjadian hebat disesuatu masjarakat, membangunkan dimasjarakat itu sentimenten-sentimenten jang meluap-luap, sentimenten pro, sentimenten tegen. Dan djuga Saudara-Saudara, saja berkata didalam pidato saja kepada Pantja Tunggal itu jang masing-masing Saudara mendapat bukunja, risalahnja, selalu orang, ada orang, ada golongan, jang menunggangi kedjadian itu. Menunggangi untuk kepentingan pribadi, menunggangi untuk kepentingan golongan, menunggangi untuk kepentingan ideologie.

Misalnja

Misalnja Saudara-Saudara, dan ini adalah satu hal jang normal, bahkan boleh dikatakan satu hal jang baik, bahwa sekarang ini boleh dikatakan tiap-tiap orang meng-veroordeel 30 September. Tapi tjilakanja ialah, bahwa veroordeling 30 September ini sering dipertunggangkan kepada kepentingan diri sendiri atau kepentingan golongannja atau kepentingan ideologi. Tjontoh jang saja sebutkan didalam pidato saja pada Pantja Tunggal itu, bahwa orang menunggangi kedjadian ini untuk kepentingan diri sendiri; saja mengenal satu perusahaan besar, jang oleh karena perusahaan itu adalah perusahaan negara, maka Presiden Direkturnja ditetapkan atau diangkat oleh Pemerintah didalam perusahaan itu, jang Presiden Direkturnja sudah ditetapkan atau diangkat oleh Pemerintah, ada orang lain jang sebenarnja ingin sekali mendjadi Presiden Direktur daripada perusahaan itu. Dan jang terdjadi, zoo'n abnormaal geval is het niet, tetapi begitu 30 September terdjadi, begitu tiap-tiap orang mengatakan, 30 September adalah perbuatan jang djahat, begitu kita keluar dengan pernjataan-pernjataan, si orang jang ingin mendjadi Presiden Direktur ini terus sadja melantjarkan tuduhan kepada Presiden Direktur ini, bahwa dia tersangkut, bahwa dia harus dienjahkan sedikitnja, atau kalau bisa ja didjebloskan dalam pendjara. Ini adalah satu geval jang saja sendiri, saja sendiri harus membereskan.

Saja tahu, ini sebagai satu tjontoh bagi Saudara-Saudara, penunggangan kedjadian 30 September untuk persoonlijk belang. Bahkan saja tahu satu kedjadian jang lebih lutju lagi. Djuga satu perusahaan. Disitu ada dua orang, jang bertentangan satu sama lain. Bertentangan itu apa? Si A dan si B ini bertentangan satu sama lain didalam pimpinan didalam perusahaan itu, oleh karena patjar si A ini is overgelop naar B. Djadi A dan B sebetulnja rebutan awèwè. Begitu ini 30 September terdjadi, si A jang kehilangan patjar itu mengadakan pengaduan, bahwa si B tersangkut 30 September. Satu tjontoh penunggangan lagi. Apalagi didalam kalangan golongan-golongan atau didalam kalangan politik.

Wat is politiek? Politik is een ideëen strijd.

Nah, didalam

Nah, didalam ideëen strijd ini saja melihat gedjala-gedjala bahwa orang untuk memenangkan ideenja, menunggangi kedjadian 30 September. Dengan akibat jang amat merugikan bagi negara kita. Karena itu saja selalu dari mulanja berkata, djanganlah kita membakar-membakar sentimen, djanganlah kita membakar-membakar emosi. Saja minta ketenangan, ketenangan, ketenangan, dan didalam ketenangan itu saja kumpulkan fakta-fakta proloog, het feit op zichzelf, epiloog, dan Insja Allah sesudah daripada itu, saja bisa mengadakan penjelesaian.

Sekarang saja mengundang saudara-saudara, Pemimpin-pemimpin dari partai-partai untuk membantu saja didalam hal ini. Sebab saudara-saudara bukan hanja bertanggung djawab kepada partai-partai saudara-saudara, tetapi lebih daripada itu saudara-saudara bertanggung djawab kepada keselamatan negara dan keselamatan revolusi. Negara kita harus tetap tegak kuat. Terutama sekali, manakala kita sekarang ini berhadap-hadapan dengan Nekolim. Terutama sekali manakala kita sekarang ini sedang mendjalankan konfrontasi jang harus djaga, djangan negara ini mendjadi retak atau mendjadi lemah atau mendjadi kurang kuat. Dan kekuatan negara mutlak tergantung daripada kesatuan antara kita dengan kita.

Untuk itulah saudara-saudara, agar supaja negara kita kuat ini dan agar supaja revolusi ini berdjalan lantjar, saja sedjak tahun '26 telah lanceren idee Nasakom. Tatkala saja masih pemuda umur 25 tahun, saja telah menulis artikel saja jang sekarang termasjhur, tertjetak dalam kitab Dibawah Bendera Revolusi, jang pokoknja ialah Nasakom. Tetapi saudara-saudara, dengan kedjadian daripada 30 September ini saja melihat, bahwa Nasakom itu terantjam bahaja.

Sjukur alhamdulillah, sesudah saja memberi penerangan, bahaja petjahnja Nasakom ini sudah berkurang, jaitu tatkala saja sudah memberi penerangan, bahwa Nas itu tidak berarti Ali Sastroamidjojo atau PNI; atau Asmara Hadi atau Partindo. A itu tidak berarti Idham Chalid atau Nahdatul Ulama; atau Frans Seda atau Partai Katolik; atau Badawi atau Muhammadiah; atau J.Leimena atau Parkindo. Dan bahwa Kom itu tidak berarti Aidit atau PKI. Nas dan A dan Kom, ketiga-tiganja adalah roman muka realitas daripada Revolusi kita ini. Revolusi kita adalah revolusi jang beroman muka Nas, beroman muka A, beroman muka Kom. Nas dan A dan Kom mengenai inti daripada isi revolusi kita. Revolusi kita namakan revolusi Pantjamuka. Revolusi nasional, revolusi politik, revolusi ekonomi, revolusi sosial, revolusi kultur, bahkan revolusi pembangunan manusia Baru Indonesia. Revolusi ini tidak bisa lain daripada roman muka Nas dan A dan Kom.

Revolusi nasional tidak bisa berdjalan dan tidak bisa ada sebagai revolusi nasional tanpa rasa-rasa nasionalisme.

Revolusi kultur dalam arti bukan sadja kultur jang berkepribadian,

tetapi dalam arti ke-agamaan. Agama adalah bagian daripada kultuur, tak mungkin ada djikalau tidak ada A. Ikut sertanja A didalam revolusi kita itu adalah satu realitas dan satu Notwendigkeit. Oleh karena revolusi kita menghendaki kultur, kultur didalam arti jang seluas-luasnja. Itu mengenai agama.

Demikian pula Revolusi kita ini sebagai hasil kebangkitan daripada rakjat jang tertindas perutnja, rakjat jang tertindas kehidupan materieel sehari-harinja, tidak bisa lain daripada satu revolusi jang mempunjai sosialistische aspiratie. Revolusi kita bukan satu revolusi burgerlijk, tidak. Revolusi kita adalah revolusi rakjat jang perutnja tertindas. Revolusi rakjat jang materieelnja tertindas. Dan rakjat jang perutnja tertindas dan materieelnja tertindas tidak bisa lain daripada mempunjai angan-angan sosialisme. Ingin perutnja penuh, ingin materieele verhoudingennja lajak. Dus Kom atau Marxisme atau Sosialisme adalah satu unsur, roman muka rieel daripada Revolusi kita. Oleh karena itu als geheel genomen, saja berkata, Revolusi kita ini adalah revolusi kiri.

Tetapi dengan sedih saja melihat sekarang ini, ada gedjala-gedjala penggeseran Revolusi kita ini kearah kanan. Dan sebagai kukatakan tadi, djikalau penggeseran ini berlangsung terus, itu adalah satu malapetaka jang terbesar bagi bangsa Indonesia.

Saudara-saudara sebagai Pemimpin daripada rakjat Indonesia, pemimpin dari partai-partai, saja minta saudara-saudara untuk mendjaga djangan Revolusi kita ini ver-rechts atau ver-rechtsen. Djangan Revolusi kita ini mendjadi satu revolusi jang tidak mentjerminkan Amanat Penderitaan Rakjat.

Nah, sesudah saja beri keterangan ini saudara-saudara, sedjak beberapa hari jang lalu saja melihat, zo beginnen de geesten het een beetje te snappen. Ketenangan sudah mulai, mulai, tetapi belum seluruhnja. Malahan dibeberapa aspek, menjala-njala kekatjauan.

Tjoba saudara-saudara, apa kata saudara-saudara tentang kedjadian kedjadian di Djawa Timur, di Djawa Tengah mengenai pembakaran-pembakaran. Misalnja, saja bilang misalnja, oleh karena tidak hanja mereka jang kena, misalnja orang-orang Tionghoa. Entah siapa dari jullie jang dari Djawa Timur. Saja dapat laporan, misalnja dari Surabaja sampai ke Banjuwangi, dat is nog al een afstand saudara-saudara, beberapa tempat terdjadi rasialisme. Malah agak setjara overdreven, Panglima Safiuddin dari Bali, dia berkata, Pak, antara Surabaja dan Banjuwangi dimana-mana platgebrand. Saja tadi berkata, ini rupanja ja, sedikit overdreven. Tetapi sedikitnja benar antara Surabaja dan Banjuwangi itu dibeberapa tempat, dibanjak tempat terdjadi rasialisme.

Apa jang saudara katakan tentang kedjadian di Sala. Siapa dari Sala? Saja tidak tahu, ketjuali Djendral Harto sendiri. Achmadi? Kalau Achmadi itu sudah mendjadi orang Tjibulan!

Tjoba di Sala saudara-

Tjoba di Sala saudara-saudara, apa jang terdjadi beberapa hari jang lalu? Verschrikkelijk. Rasialisme berkobar-kobar disana. Dan jang dinamakan wraak op de muizen, verschrikkelijk!

Nah, karena itu saja minta kepada saudara-saudara, apa jang saja katakan kepada Menteri-Menteri dan kepada semua Pantja Tunggal, saja ulangi kepadamu Pemimpin-Pemimpin partai, verliest je kop niet, verliest je kluts niet, tetaplah djaga keselamatan negara dan keselamatan revolusi. Segala usaha daripada Nekolim dan CIA harus kita awasi. Sebab Nekolim dan CIA zouden geen Nekolim en CIA zyn, kalau mereka tidak berusaha untuk menghantjurkan kita, merugikan kita, memetjahkan kita. Awas saudara-saudara, awas! Djangan kitapun ditunggangi oleh Nekolim atau CIA. Dan saja berkata kepada saudara-saudara, mereka itu begitu lihainja, sehingga kalau umpamanja kita ini ditunggangi, dat wij het niet eens voelen, bahwa kita ini ditunggangi. Tjara menunggangi itu bukan main lihainja, saudara-saudara! Mereka mempunjai pengalaman puluhan tahun tentang hal ini. Sedikitnja kalau kita tidak sedar ditunggangi, kita ini erin gelopen. Itu perkataan, je bent erin gelopen.

Nah ini kita tjegah, djangan kita erin lopen, djangan kita ditunggangi. Paling berbahaja itu, kalau kita ditunggangi tanpa kita merasa dan mengetahui, bahwa kita ditunggangi. Batja kitab-kitab jang membèbèrkan segala rahasia Nekolim. Batja The invisible government. Batja CIA, tulisan Andrew Tully. Batja the Ambassador , tulisan Morris West. Oooh, disitu kelihatan betul kelihaian mereka itu. Kita sebagai Pemimpin rakjat saudara-saudara, kita harus hati-hati dan waspada.

Sekarang Bandrio ini misalnja. Oo, oo, oo, dia sekarang sudahlah, diiiiii ...... oleh Nekolim, dikatakan ini, dikatakan itu. Saja bisa kata ini, oleh karena saja bergaul, bertemu dengan ambassador-ambassador di Djakarta. Tidak sedikit ambassador datang kepada saja, apakah benar Presiden, is it true, that you are going to dismiss Subandrio, bahwa Tuan akan melepas Subandrio? Malahan ada jang berkata, that you are going to dismiss Subandrio and make Ruslan Abdulgani Foreign Minister? Apa sebab? Oleh karena Nekolim memang sering mendapat tentangan dari Subandrio. Boleh dikatakan djarang ada lho, Menteri luar negeri didunia ini, lho, jang begitu gigih menentang Nekolim sebagai kita punja Menteri Luar Negeri Subandrio. Nah, sudah barang tentu Nekolim wenst hem er uit. Nekolim mengatakan segala sesuatu jang tidak baik tentang Subandrio.

Pendek kata saudara-saudara, saja minta kepada saudara-saudara, marilah kita semuanja, semuanja merasa bertanggung djawab kepada negara dan kepada revolusi. Saja telah berkata, saja minta ketenangan, saja kumpulkan semua fakta-fakta proloog, het feit op zichzelf, epiloog, atau naloog. Dan Insja Allah djikalau Tuhan

memberi kepada saja, saja

memberi kepada saja, saja akan ambil tindakan, berdasarkan atas penjelidikan jang objektif dan njata itu.

Saja harap saudara-saudara semuanja pun berdiri tegak dibelakang saja. Apa sebab? Saudara-Saudara sendiri menulis didalam saudara-saudara punja pernjataan, "Berdiri tegak dibelakang Pemimpin Besar Revolusi, setia kepada Pemimpin Besar Revolusi! Wel, sekarang saja nagih kepada saudara-saudara. Kalau saudara-saudara benar-benar berdiri dibelakang saja, taat kepada saja, setia kepada saja, djalankan printah saja. Bukan sadja itu, djangan djégal printah saja! Sebab saja didepan Pantja Tunggal seluruh Indonesia djuga sudah berkata dengan tegas, kadang-kadang saja ini mendapat indruk, kesan, ja orang berkata, Bung Karno, Bung Karno, setia kepada Bung Karno, berdiri dibelakang Bung Karno! Tetapi printah Bung Karno, komando Bung Karno dikentuti, kataku! Ja, perkataan kentut itu sampai-sampai Presiden mau tjoret daripada buku ini.

Saja minta saudara-saudara betul-betul berdiri dibelakang saja, oleh karena saudara-saudara mengangkat saja mendjadi Pemimpin Besar Revolusi. Oleh karena saudaralah jang mengangkat saja via MPRS mendjadi Presiden seumur hidup. Oleh karena saudara-saudara pun menjatakan resolusi ini, berdiri dibelakang Bung Karno, setia kepada Bung Karno.

Djalankan komando saja! Bantulah saja, djangan djégal kepada saja. Semua komando saja, djalankan!

Saudara-Saudara, dan sebagai kalimat terachir daripada uraian saja ini nanti, jang nanti akan saja minta ditambah oleh anggota Presidium, saja ulangi, sajapun selalu takut kepada hari kemudian. Sajapun selalu in mijzelf mengatakan, Sukarno, engkau adalah pemimpin, sebagaimana semua orang pemimpin-pemimpin. Nanti dihari kemudian, engkau akan dilandrad tentang kepemimpinanmu. Tentang hal itu saudara-saudara, bolehlah saudara-saudara jakin. Saja tidak gegabah, saja betul-betul takut kepada laatste oordeel itu nanti, takut kepada landraad-an jang akan didjalankan atas diri saja dihari-hari jang akan datang.

-------0-------